

Urgensi Penguasaan Ilmu Takhrij Hadis Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Pembelajaran Hadis di STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Siti Nurkhafifah Marisa

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia

Corresponding Author : marisa.bandaaceh@gmail.com

ABSTRACT

Hadith is a course that is studied in almost all study programs at State Islamic Universities. In addition, hadith is also the basis for legal issues discussed in courses related to law such as Fiqh, fiqh *muamalah*, *siyasa*, *jinayah*, *mawaris* and others. However, researcher saw that during the process of learning hadith in the study program other than the Science of the Qur'an and Tafsir, it was found that many students were still not able to recite the hadith which was used as a postulate for a law when used in a discussion, even most of them did not know the term takhrij hadith. This paper aims to explain how important it is to learn and understand the science of takhrij hadith for all students at Islamic Universities because they will interact with hadiths related to the law that need to be ascertained the status of the hadith. The method used in this study is a qualitative method starting with observations and interviews with students in the Qur'an and Tafsir Study Program, Islamic Economic Law Study Program, Sharia Banking Study Program, Constitutional Law, Islamic Criminal Law and also the Islamic Religious Education Study Program STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. The results of the study show that the majority of students still do not know the science of takhrij hadith and do not understand how to check the authenticity of a hadiths or not unless it is stated in the reference they use. The researcher sees the importance of students knowing the science of takhrij hadith, at least knowing how to make a practical and easy *takhrij*, namely with a contemporary method (digital), either using software such as *maktabah shamilah* or directly online to trusted websites such as *www.dorar.net* or *www.islamweb.net*. At least students have the knowledge to extract hadith from its original source (*maṣādir al-aṣliyah*) so that the status of a hadith used as a postulate for a law in their learning is known. In addition, they can take advantage of this knowledge of *takhrij* to check the validity of a hadith that is now widely spread among the public or on social media quickly and easily.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

25 April 2024

Revised

13 May 2024

Accepted

03 June 2024

Kata Kunci

Takhrij Hadith, Urgency, Learning Hadith

PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber hukum yang sangat penting dalam agama Islam dan juga merupakan penjelas bagi ayat-ayat Alquran. Namun seiring perkembangannya dan dilatarbelakangi hal tertentu, mulai munculnya klasifikasi hadis-hadis oleh para ulama Hadis demi menjaga keotentikan dan

validitas hadis-hadis Nabi Saw sebagai sumber hukum dalam Islam. Sehingga kita perlu menguasai ilmu hadis untuk dapat mengenal hadis shohih hasan ataupun dhoif. Di antara bagian dari ilmu hadis adalah ilmu takhrij hadis, ilmu takhrij sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari di antaranya untuk mengetahui sumber kitab utama hadis tertentu, siapa yang meriwayatkannya, dan statusnya karena terkadang hadis-hadis tersebut hanya dicantumkan matan (isi) hadisnya saja tanpa ada sanad (jalur periwayatan). Hal ini membuat kita tidak tahu siapa yang meriwayatkan hadis tersebut dan tidak tahu status hadisnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama beberapa kali mengajar mata kuliah hadis di kelas yang berbeda di beberapa Program studi, dalam proses pembelajaran hadis di STAIN pada beberapa Mata Kuliah di antaranya Mata Kuliah Hadis Ahkam Muamalah, Hadis Ahkam Siyasah, Hadis Ahkam Jinayat, Hadis Tarbawi di beberapa unit yang berbeda, peneliti menemukan bahwa mayoritas mahasiswa belum begitu mengerti tentang cara dan metode mentakhrij hadis-hadis yang dikutip sebagai dalil, bahkan ada di antaranya yang belum mengetahui maksud dari *takhrij* itu sendiri. Padahal dalam menuliskan suatu hadis sebagai dalil hukum sebaiknya mahasiswa menyertakan penjelasan tentang status hadis tersebut, sehingga dapat diketahui dengan pasti validitas dan kekuatan hadis tersebut sebagai dalil sebuah hukum. Berdasarkan poin di atas, peneliti merasa pentingnya untuk membahas tentang urgensi pembelajaran takhrij hadis bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan dan tidak terkhusus hanya bagi mahasiswa Prodi Al-Qur'an Tafsir dan Hadis saja.

Hasil penelitian terdahulu tentang ilmu takhrij hadis telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, antara lain artikel yang ditulis oleh Andi rohman dalam artikelnya berjudul "Pengenalan atas Takhrij hadis" (Rahman, 2016), di dalam artikelnya penulis menjelaskan tentang sejarah perkembangan takhrij, manfaat ilmu takhrij untuk memastikan kualitas suatu hadis, serta menjelaskan 5 (lima) metode takhrij hadis secara ringkas. Selanjutnya "Takhrij Hadis: Langkah Awal Penelitian Hadis" (Pamil, 2012) yang ditulis oleh Jon Pamil menjelaskan tentang takhrij hadis yang tidak jauh berbeda dari artikel sebelumnya, namun beliau menjelaskan metode takhrij dengan lebih detail lengkap dengan langkah-langkah dari setiap metode takhrij tersebut dan juga menjelaskan metode takhrij menggunakan CD.

Tulisan lainnya berjudul "Ragam metode takhrij hadis: dari Era tradisional hingga digital" (Muzakky, 2022), di dalam artikelnya juga dijelaskan pengenalan takhrij, urgensi mempelajari ilmu takhrij sejarah uncul ilmu takhrij dan lima metode diakhiri dengan membahas metode takhrij hadis digital

menggunakan software *jawami'al-kalam* dan *mausu'ah hadis asyyarif* secara umum. Selanjutnya beberapa artikel lainnya "Urgensi metodologi takhrij hadis dalam studi keislaman" (Lubis, 2016) karya Askolan Lubis, "Metode takhrij hadis dalam menakar hadis Nabi karya Muhammad Qamarullah, dan "Peran penting metode takhrij hadis dalam studi kehujjahan hadis" oleh Arif Maulana, dimana seluruh penulis menjelaskan hal yang hampir sama seperti artikel-artikel sebelumnya yaitu berfokus pada pengenalan takhrij, sejarah muncul, penjelasan metode dan manfaat dari ilmu takhrij tersebut (Maulana, 2021). Dari seluruh kajian terdahulu tidak terdapat satu tulisan yang sama dengan kajian peneliti dalam tulisan ini yaitu terkait urgensi penguasaan ilmu takhrij hadis bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam, baik dalam pembahasan hadis maupun yang digunakan sebagai dalil suatu hukum dalam pembahasan fikih.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan urgensi mempelajari ilmu takhrij hadis bagi mahasiswa dalam dalam proses belajar hadis di kampus. Dan ingin mengetahui sejauhmana kemampuan mahasiswa dalam mentakhrij hadis Nabi Saw. yang digunakan sebagai landasan hukum atau dalil suatu pembahasan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam karya ilmiah ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif selalu berusaha memberi pemahaman dan penafsiran makna suatu obyek tertentu berdasarkan standar yang telah ditentukan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dengan sedalam-dalamnya terkait nilai dan kualitas suatu obyek yang diteliti melalui pengumpulan data (Gunawan, 2013).

Penulis juga menggunakan metode deskriptif analitik, yakni metode pencarian fakta dengan penggambaran dan analisis yang tepat terhadap data yang diteliti. Pelaksanaan penelitian tidak terlepas dari objek penelitian, karena merupakan alat yang dipergunakan untuk memecahkan masalah atau penunjang keberhasilan penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa kampus STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, khususnya prodi-prodi yang mempunyai mata kuliah hadis. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil angket dan wawancara. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an dan Hadis adalah dua sumber primer dan asasi dalam Islam. Hal ini selain telah menjadi konsensus (*ijmā'*) umat, juga telah menjadi sebuah

keyakinan (i'tiqād) yang tidak boleh diganggu gugat. Oleh karenanya mengetahui kesahihan suatu hadis adalah sangat penting. Untuk meneliti keshahihan suatu hadis, kita perlu meneliti terlebih dahulu kualitas sanad dan matannya. Langkah awal dari penelitian suatu hadis adalah dengan mentakhrij hadis, yaitu melakukan penelusuran terhadap letak hadis pada kitab-kitab primer (*mashadir ashliyah*) yang mencantumkan hadis secara lengkap dengan sanadnya.

Definisi Ilmu Takhrij Hadis

Secara etimologis (bahasa), takhrij berasal dari kata *kharraja yukharriju takhrijan* yang memiliki beberapa makna: melatih (*al-tadrīb*), mengajarkan (*al-ta'līm*), menyimpulkan (*al-istinbāt*) (Yunus, 1973), mengarahkan (*al-taujih*), memperlihatkan (*al-izhhār*), dan menampakkan (*al-ibrāz*) (Abū Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyah, 1979).

Sedangkan menurut para ahli hadis, secara umum istilah takhrij setidaknya dipergunakan untuk tiga hal berikut:

1. Takhrij adalah sinonim (*murādif*) dari terma *ikhrāj*, berarti menampakkan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan tempat pengambilannya (*ibrāz al-hadīts li al-nās bi dzikr makhrajihi*), yaitu sanad atau transmisi para perawinya;
2. Takhrij berarti mengeluarkan hadis dan meriwayatkannya dari kitab-kitab (*ikhrāj al-ahādīts min buthūn al-kutub wa riwāyatuhā*);
3. Takhrij berarti *dalālah*, maksudnya menunjukkan sumber-sumber asli atau primer hadis dan menyandarkan kepadanya (*al-dalālah 'alā mashādir al-hadīts al-ashliyyah wa 'azwuhu ilaihā*), yaitu dengan menyebutkan penyusun yang pernah meriwayatkannya (Muhammad Mahmūd Bakkar, 1997).

Berdasarkan definisi yang banyak dipakai dari takhrij secara terminologis, ada beberapa poin penting yang harus dilakukan saat melakukan takhrij, yaitu:

1. Menunjukkan tempat atau letak hadis yang dicari, dengan menyebutkan kitab-kitab yang memuat hadis. Di dalam kitab tersebut biasanya terdapat ungkapan yang menunjukkan siapa yang mentakhrij hadis tersebut, misalnya al-Bukhari.
2. Menunjukkan pada sumber-sumber primernya, maksudnya kitab-kitab sunnah yang dihimpun penyusunnya setelah menerima langsung dari guru-gurunya berikut sanad-sanadnya yang bersambung sampai kepada Nabi. Seperti kitab-kitab induk hadis yang enam (*al-kutub al-sittah*), Muwaththa' Mālik, Musnad Ahmad Mustadrak al-Hākim, Mushannaf 'Abdur Razzāq, dan lainnya. Selanjutnya ada juga Kitab-kitab sunnah pendamping (*kutub al-sunnah al-tābi'ah*) bagi kitab-kitab primer tersebut di atas. Seperti kitab yang menghimpun sejumlah kitab induk tersebut di

atas, misalnya kitab *al-Jam' baina al-Shahihain* karya al-Humaidi atau kitab yang menghimpun hadis-hadis yang disebut awal matannya saja (*al-athraf*), dan yang terakhir bisa dengan kitab-kitab yang berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu lain seperti tafsir, fiqh dan sejarah, yang diperkuat oleh hadis-hadis, dengan syarat, ia tidak mengambilnya dari kitab-kitab lain yang telah disusun sebelumnya. Misalnya *Tafsir al-Thabari* dan *Tarihnya*, dan kitab *al-Umm* karya al-Syafi'i (Jum'ah, 2004).

3. Menjelaskan martabat atau statusnya jika diperlukan, maksudnya yaitu menjelaskan tingkatan suatu hadis, apakah shahih, dha'if dan sebagainya jika diperlukan (al-Thahhan, 1996).

Dari definisi di atas disimpulkan bahwa takhrij hadis adalah upaya menunjukkan sumber utama hadis dengan riwayat sanad dan matan lengkap dengan derajat hadisnya. Upaya penelusuran tersebut adalah untuk mengetahui letak asal suatu hadis dari sumber aslinya (kitab hadis) dengan dikemukakan sanadnya secara lengkap selanjutnya dilakukan penelitian terhadap kualitas dan kuantitas hadis (Khon, 2003).

Metode-Metode Takhrij Hadis

Dalam mentakhrij hadis dapat dilakukan dengan menggunakan metode klasik ataupun metode kontemporer. Metode klasik dengan menggunakan kitab-kitab tertentu di setiap metode yang berbeda. Berikut 5 (lima) metode yang dapat digunakan yaitu:

1. Takhrij menggunakan lafal awal matan hadis
2. Takhrij menggunakan salah satu lafal matan hadis
3. Takhrij menggunakan periwayat pertama pada tingkat sahabat
4. Takhrij menggunakan tematis hadis
5. Takrij menggunakan klasifikasi jenis hadis.

Adapun Metode Takhrij kontemporer (digital) adalah dengan menggunakan software dan aplikasi serta pencarian langsung di situs-situs hadis yang terpercaya.

Digitalisasi hadis lahir sebagai penyegaran baru dalam perkembangan khazanah studi hadis kontemporer, dengan memanfaatkan teknologi praktis menjadikan hadis tidak hanya dikaji secara klasik dan tradisional saja, namun pembelajaran dan pengkajian hadis menjadi lebih praktis dan mudah untuk diakses (Qomarullah M. , 2016).

Beragam aplikasi maupun situs telah muncul untuk dimanfaatkan oleh para pelajar dan pengkaji hadis agar memudahkan dalam mengetahui teks asli hadis dari kitab induk beserta sanad dan kualitas perawi Hadis. Di antaranya adalah aplikasi atau software *maktaba shamela* dan *software Jawami'Al-Kalam*. Kelebihan dari penggunaan software ini adalah memiliki kitab yang super

lengkap dalam kajian takhrij hadis, cepat dan praktis. Namun kekurangannya adalah hanya dapat ditaruh dalam laptop atau komputer, sedang dalam versi gadget belum dirubah mengingat data instalasi yang begitu kompleks dan banyak. Kekurangan lainnya adalah kita perlu memastikan kembali mengenai halaman kitab yang ditunjukkan pada hasil pencarian karena terkadang bisa saja agak berbeda dikarenakan beda penerbit atau percetakannya.

Manfaat Ilmu Takhrij

Mempelajari takhrij memberikan beberapa keuntungan karena dengan ilmu tersebut kita dapat mengungkapkan realitas kebenaran suatu hadis seperti memperkenalkan sumber-sumber hadis (kitab-kitab sumber asli) dan para ulama yang meriwayatkannya, serta menambah kekayaan periwayatan hadis melalui kitab-kitab rujukan, semakin banyak kitab yang memuat hadis, maka semakin besar pula perbendaharaan sanadnya. Ketiga hal tersebut merupakan urgensi atau manfaat takhrij yang perlu diperhatikan oleh para pelajar maupun peneliti hadis. Sulit untuk meneliti status sebuah hadis apabila kualitas sumber atau asalnya tidak diketahui sebelumnya. Tanpa hal ini, tidak mudah untuk melihat sistematika atau susunan hadits sesuai dengan awal pengumpulannya.

Dari kalangan ulama ada yang menjelaskan hikmah dari mempelajari takhrij hadis, yaitu:

1. Dapat mengetahui kualitas hadis; shahih atau dha'if.
2. Dengan takhrij kita juga akan dapat meyakini keshahihan hadis, karena boleh jadi berdasarkan satu jalan sebuah hadis dinilai shahih, namun berdasarkan jalan yang lain ternyata dha'if dapat dilakukan dengan menghimpun berbagai jalan dari sebuah hadis melalui kajian takhrij, hingga dapat diketahui kualitas keshahihannya berdasarkan semua jalannya.
3. Dengan menelaah berbagai jalan dari sebuah hadis melalui kajian takhrij, karena boleh jadi sebuah hadis yang tadinya dihukumi sebagai hadis *mudallas* yang dianggap sebagai hadis dha'if, akhirnya diketahui sebagai hadis yang ternyata ia mendengarnya langsung dari guru atau perawinya.
4. Seorang perawi bisa jadi dalam hidupnya mengalami dua fase kehidupan (*halāh al-ikhtilāt*); fase saat riwayatnya dinilai shahih dan fase dimana riwayatnya malah dianggap dha'if, sehingga mengalami perubahan dan pergeseran penilaian. Melalui ilmu takhrij hal tersebut dapat benar-benar diketahui (Ālū Humayyid, 2000).

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan *takhrij* adalah untuk mengetahui asal usul hadis, untuk membantu penentuan kualitas hadis, untuk mengetahui pemahaman (*al-syarh*) hadis yang diteliti.

Untuk melihat riwayat-riwayat hadits yang akan diteliti, diperlukan kegiatan takhrij. Menurut Ismail, posisi takhrij menjadi sangat urgen dan strategis karena langkah awal dalam penelitiannya adalah takhrij, atau pengumpulan beberapa hadis yang akan diteliti dari jalur sanadnya dan dihimpun dengan berbagai ayat yang ada dan berkaitan dengan sumber primer riwayat hadis (Lubis, 2019).

Urgensi Memahami Ilmu takhrij dalam Pembelajaran Hadis di STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Observasi telah terlebih dahulu peneliti lakukan di setiap kelas mahasiswa yang mempelajari mata kuliah hadis di STAIN. Melalui tanya jawab langsung kepada mahasiswa, peneliti dapat mengetahui sejauhmana pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap ilmu takhrij hadis. Dari hasil pengamatan dan melihat kurikulum pembelajaran, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa mata kuliah yang membahas tentang hadis di STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, di antaranya adalah hadis ahkam, hadis ekonomi (muamalah), hadis dakwah, hadis tarbawi, hadis ahkam siyasah, hadis jinayat dan sebagainya.

Mengetahui takhrij suatu hal yang sangat penting bagi orang yang banyak menggeluti ilmu-ilmu Islam, dengan mempelajari kaidah-kaidah dan metode-metodenya, agar ia mengetahui letak suatu hadis pada sumber-sumber aslinya. Jelas terlihat kebutuhan para pelajar terhadap bidang takhrij ini sangatlah besar, agar seorang yang mencari ilmu dapat memperkuat ilmunya dengan kemampuan hadis, namun tidak sekedar meriwayatkan saja, akan lebih baik jika seseorang mampu mengetahui para ulama yang meriwayatkan hadis dalam kitabnya yang sanadnya bersambung.

Kebutuhan terhadap ilmu takhrij bagi mahasiswa yang bergelut dengan ilmu agama dan hukum-hukum Islam adalah agar memudahkan mereka dalam menelusuri keshahihan hadis yang mereka gunakan sebagai dalil. Selain bagi mahasiswa, ilmu takhrij juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat lainnya, terkhusus bagi yang menggeluti ilmu-ilmu syar'i dan disiplin ilmu lain yang terkait dengan ilmu syar'i tersebut. (al-Thahhān, Ushūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd, 1996)

Selain itu, ilmu takhrij ini juga memiliki manfaat dan faedah yang sangat besar, khususnya bagi mereka yang berkonsentrasi di bidang hadis dan ilmu-ilmu lain tentang hadis. Karena dengan perantaraan ilmu takhrij ini seorang akan dapat mengetahui salah satu sumber hadis primer yang disusun oleh para tokoh atau imam hadis. (al-Thahhān, Ushūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd, 1996, p. 12)

Peneliti melihat bahwa ilmu takhrij hadis ini merupakan suatu mata kuliah penting bagi mahasiswa Perguruan Tinggi keagamaan baik selama

pembelajaran maupun sebagai bekal persiapan mereka di masyarakat nantinya. Untuk itu kegiatan belajar dan praktek mentakhrij hadis harus ada di setiap program studi yang mempelajari mata kuliah hadis dan ilmu keislaman lainnya serta dipraktekkan metode mentakhrij hadisnya dengan baik, minimal mahasiswa dapat mempraktekkan takhrij dengan menggunakan metode takhrij digital, yaitu dengan menggunakan software seperti *maktabah shamilah*, *jawami' al-kalam* dan sebagainya ataupun dapat mentakhrij langsung melalui situs-situs takhrij hadis terpercaya seperti www.dorar.net, dan lainnya.

Berdasarkan tanya jawab peneliti kepada mahasiswa selama pembelajaran hadis, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun dalam silabus matakuliah ulumul hadis yang merupakan mata kuliah wajib di setiap prodi di STAIN terdapat materi pengenalan ilmu takhrij, namun selama ini pembahasannya tidak sampai ke masalah takhrij hadis apalagi mempraktekkan metode-metode takhrijnya secara mendalam. Pembelajaran takhrij baik teori dan praktek di STAIN Meulaboh hanya terkonsentrasi bagi mahasiswa di Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir saja, sehingga mereka yang berada di prodi selainnya kebingungan saat peneliti meminta mereka untuk mentakhrij hadis dalam makalah mereka yang mana hadis-hadis tersebut dijadikan sebagai landasan suatu hukum, baik dalam permasalahan ekonomi, politik, jinayat (kriminalitas), dakwah ataupun hadis yang berkenaan dengan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hampir di semua prodi di STAIN Meulaboh mempunyai mata kuliah yang terkait dengan hadis Nabi saw dan dalil hukum yang bersumber dari hadis Nabi Saw. Maka sangat diperlukan pemahaman dan penguasaan mahasiswa dalam mengetahui otentisitas dan validitas dari suatu hadis, yaitu dengan menggunakan ilmu takhrij hadis. Peneliti melihat pentingnya mata kuliah ini bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, baik untuk digunakan selama pembelajaran hadis maupun sebagai bekal persiapan mereka di masyarakat nantinya. Untuk itu kegiatan belajar dan praktek mentakhrij hadis harus ada di setiap program studi yang mempelajari mata kuliah hadis dan ilmu keislaman lainnya serta dipraktekkan metode mentakhrij hadisnya, minimal mahasiswa mampu mempraktekkan takhrij yang praktis dan cepat dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, baik menggunakan software seperti *maktabah shamilah*, *jawami' al-kalam* dan sebagainya ataupun langsung melalui situs-situs takhrij hadis terpercaya seperti www.dorar.net ataupun www.islamweb.net.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Husain, Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyah, *Maqāyis al-Lughah*, jilid II (t.t.: Dār al-Fikr, 1979)
- Ālū Humayyid, Sa'ad bin 'Abdillah. *Thuruq Takhrīj al-Hadīts*. Dār 'Ulūm al-Sunnah: Riyadh, 2000.
- Al-Thahhān, Mahmūd. *Ushūl al-Takhrīj waDirāsah al-Asānīd*. Maktabah al-Ma'ārif: Riyadh, 1996, hlm. 7-8.
- Bakkār, Muhammad Mahmūd. 'Ilm Takhrīj al-Ahādīts (Ushūluhu, Tharā'iquhu, Manāhijuhu). Dār Thayyibah: Riyadh, 1997
- Gunawan, I. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Jum'ah, 'Imād 'Alī. *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd alMuyassarah*. Dār al-Muslim: Riyadh, 2004
- Ibn Manzur, Abū al-Fadl Jamāl al-Dīn Muhammad ibn Mukram, *Lisān al-'Arab*, jilid II, Beirut: Dar al-Sadr, 1968.
- Lubis, R. *Ilmu Takhrij Al-Hadis dalam Sorotan*, Bandung: Sinar Buana, 2019.
- M.A. Khon, *Ulumul Hadis*. (Jakarta: Amzah: 2003),
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1973.
- Andi Rahman, *Pengenalan atas Takhrij Hadis*, Riwayah: Jurnal Studi Hadis, vol. 2, no. 1, 2016
- Askolan Lubis, *Urgensi metodologi takhrij hadis dalam studi keislaman*, *Jurnal Althaf Husein Muzakky, dkk., Ragam metode takhrij hadis: dari Era tradisional hingga digital* Jurnal Studi Hadis Nusantara, vol. 4, no. 1, Juni 2022
- Jon Pamil, *Takhrij Hadis: Langkah Awal Penelitian Hadis*, Jurnal Pemikiran Islam, vol. 37, no. 1, 2012.
- Qomarullah, M. *Metode Takhrij Hadis dalam Menakar Hadis Nabi*. Jurnal Studi Keislaman El- Ghiroh, 2016.